



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode gabungan, antara lain metode kuantitatif, kualitatif, observasi. Menurut Sugiyono (2011) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism* yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan dilakukan secara acak, pengumpulan data ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, data yang terkumpul berbentuk angka atau grafik. (hlm. 13). Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011) adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrument kunci. Pengambilan data dilakukan secara *proposive* dan *snowball*, dan data yang terkumpul adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar (hlm. 15).

Teknik pengumpulan Pertama penulis menerapkan metode kualitatif berupa wawancara dengan Bapak Wempi yang merupakan seniman keroncong yang sudah berkarya selama lebih dari 20 tahun dan melakukan FGD dengan grup Orkes Keroncong Larasswara asal Tangerang serta observasi ke beberapa toko buku dan perpustakaan, lalu menggunakan metode kuantitatif berupa kuesioner yang disebar pada tanggal 9 November 2019 hingga 16 November 2019.

3.1.1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2011) wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan dengan bertatap muka maupun dengan menggunakan telepon (hlm. 317).

Wawancara dilakukan dengan Bapak Wimpy selaku pemain gitar dari grup Orkes Keroncong Larasswara untuk mendapatkan data tentang keadaan kesenian musik keroncong saat ini. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 23:00 WIB berlokasi di Gereja Kodam, Pesanggrahan, Jakarta Selatan.



Gambar 3.61 Bapak Wimpy

(Sumber: dokumentasi penulis).

Bapak Wempi menjelaskan bahwa musik keroncong saat ini apresiasi yang didapatkan sangat kurang sekali, baik dari pemerintah maupun masyarakat sekitar. Menurutnya, ruang yang diberikan untuk seniman keroncong untuk berkarya sangat kurang jika dibandingkan dengan aliran musik lainnya. Selain ruang untuk berkarya, media yang menampilkan musik keroncong juga sudah minim sekali, hanya di media-media daerah saja musik keroncong masih lumayan sering ditampilkan seperti di radio-radio dan stasiun televisi daerah.

Beliau juga menceritakan tentang bagaimana kurangnya apresiasi dari para generasi muda terhadap musik keroncong, menurutnya banyak anak muda saat ini yang tidak tau tentang musik keroncong, mereka menganggap bahwa musik keroncong ini merupakan musik tradisional dari daerah jawa yang hanya menyanyikan lagu-lagu jawa saja. Ketika penulis menanyakan tentang keberadaan grup keroncong yang beranggotakan anak muda, narasumber mengatakan bahwa di grup musik keroncong di Jakarta yang anggotanya anak muda hanya ada dua, yaitu OK Batavia Mood dan OK Swaramangun yang beranggotakan mahasiswa seni musik Universitas Negeri Jakarta.

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis mendapat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Musik keroncong kurang diapresiasi masyarakat terutama anak muda.
2. Musik keroncong kekurangan ruang untuk berkarya.
3. Media yang menampilkan musik keroncong sudah sangat sedikit, baik itu media digital maupun media cetak.
4. Masih banyak anak muda yang tidak mengetahui tentang musik keroncong karena kurangnya media informasi mengenai keroncong.
5. Kurangnya generasi penerus untuk musik keroncong.

3.1.2. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) menurut Sutopo (2006) adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemahaman sebuah kelompok yang didasari dari hasil diskusi yang dipusatkan pada suatu permasalahan tertentu dan juga digunakan untuk menghindari permaknaan yang salah mengenai masalah yang sedang diteliti (hlm. 73).

FGD dilakukan dengan grup Orkes Keroncong Larasswara untuk mendapatkan data mengenai media apa yang paling tepat untuk memperkenalkan kesenian musik keroncong kepada anak muda. Diskusi ini dilakukan pada tanggal 11 Desember 2019 pukul 22:00 WIB berlokasi di Gereja Kodam, Pesangrahan, Jakarta Selatan.



Gambar 3.52 Orkes Keroncong Larasswara

(Sumber: dokumentasi penulis)

Dari hasil FGD tersebut, penulis mendapatkan data bahwa media yang paling cocok untuk memperkenalkan keroncong dan alat-alat musiknya kepada anak muda yaitu dengan buku dan juga video tutorial. Mereka mengatakan bahwa buku masih menjadi alat pembelajaran yang paling efektif apalagi jika diberikan gambar untuk membantu menjelaskan tulisan yang ada dan jika dibantu dengan video maka akan menjadi lebih mudah dimengerti.

3.1.3. Observasi Eksisting

Menurut Supardi (2006) observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (hlm. 88). Observasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu (hlm. 91):

1. Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah apabila orang yang melakukan observasi turut ambil bagian dalam keadaan obyek yang diselidiki.

2. Observasi non-partisipan

Observasi non-partisipan adalah proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan obyek yang diobservasi dan hanya sebagai pengamat.

Kemudian penulis melakukan kegiatan observasi non-partisipan secara langsung ke beberapa toko buku dan juga perpustakaan untuk mencari keberadaan buku yang berhubungan dengan musik keroncong. Dalam observasi yang dilakukan penulis baik secara offline maupun online, buku mengenai keroncong sangat sulit ditemukan, terbukti dengan tidak ditemukannya buku keroncong di beberapa toko buku Gramedia di daerah Tangerang, buku keroncong yang tersedia hanya ada 3 buku, Musik Keroncong karangan Herry Lisbijanto tahun 2013, Musik Keroncong: sejarah, gaya, dan perkembangan oleh Harmunah tahun 1987, dan juga Krontjong Toegoe oleh Victor Ganap tahun 2011. Dari sini bisa disimpulkan bahwa memang media pengenalan musik keroncong sangat kurang.



*Gambar 3.63 Buku yang sudah ada
(Sumber: dokumentasi penulis)*

3.1.4. Kuesioner

Menurut Sutopo (2006) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada responden, dimana peneliti tidak langsung melakukan tanya-jawab dengan responden. Dalam melakukan kuesioner, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (hlm. 82-87).

1. Sebelum pertanyaan atau pernyataan diberikan harus ada pengantar atau petunjuk pengisian.
2. Setiap pertanyaan dirumuskan secara jelas menggunakan kata-kata yang lazim digunakan dan kalimat tidak terlalu panjang.
3. Setiap pertanyaan atau pernyataan terbuka dan berstruktur diberikan kolom untuk menuliskan jawaban dari responden.

Penulis telah menyebarkan kuesioner secara *on-line* pada tanggal 9 November 2019 hingga 16 November 2019 untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai musik keroncong, dan ketertarikan mereka untuk mempelajari musik keroncong serta menanyakan media yang menurut mereka cocok untuk menjadi media pengenalan keroncong, hasil yang didapat sebagai berikut:

3.1.4.1. Analisa Tabel Hasil Kuesioner

Berapakah usia anda ?	
Dibawah 17 tahun	3%
17-25 tahun	70%
Diatas 25 tahun	27%
Total	100%

Tabel 3.1. Usia

Dari tabel diatas bisa dilihat mayoritas pengisi kuesioner adalah remaja berusia 17-25 tahun sesuai dengan harapan penulis dikarenakan buku ilustrasi pengenalan alat musik keroncong ini ditujukan untuk anak muda terutama generasi milenial yang sekarang berusia 17-25 tahun.

Apakah anda mengetahui tentang musik keroncong?	
Tidak sama sekali	34%
Sedikit tahu	51%
Cukup tahu	15%
Sangat tahu	0%
Total	100%

Tabel 3.2 Pengetahuan keroncong

Berdasarkan data diatas, bisa dilihat bahwa masih banyak masyarakat yang tidak tahu sama sekali tentang musik keroncong (34%), dan tidak ada anak muda yang sangat tahu tentang kesenian keroncong ini. Dari data diatas dapat

disimpulkan bawa 1/3 anak muda di Indonesia tidak tahu sama sekali tentang kesenian asli Indonesia ini.

Apakah anda tahu bahwa keroncong saat ini hampir tidak memiliki generasi penerus?	
Ya, tahu	52%
Tidak tahu	48%
Total	100%

Tabel 3.3 Masalah keroncong

Data diatas menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak menyadari masalah yang sedang dihadapi oleh musik keroncong ini, dimana kesenian ini saat ini sangat kekurangan generasi penerus dan jika tidak memiliki generasi penerus yang akan melanjutkan kesenian ini, maka keroncong akan terancam punah.

Apakah anda tertarik untuk belajar tentang musik keroncong?	
Ya, tertarik	95%
Tidak tertarik	5%
Total	100%

Tabel 3.4 Ketertarikan

Untuk mencegah punahnya musik keroncong, penulis menanyakan kepada masyarakat apakah mereka ingin belajar musik keroncong dan membantu melestarikannya, dan dari tabel diatas bisa dilihat bahwa masyarakat terutama anak muda memiliki antusiasme yang tinggi untuk belajar tentang musik keroncong.

Media apa yang paling cocok untuk digunakan sebagai media pembelajaran keroncong?	
Buku teks (tanpa gambar)	0%
Buku dengan gambar/ilustrasi	67%
Video	33%
Total	100%

Tabel 3.5 Media

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa masyarakat lebih memilih buku ilustrasi sebagai media pembelajaran yang paling cocok. Selain dari kuesioner, buku ilustrasi juga dianggap cocok oleh grup Orkes Keroncong Larasswara karena menurut mereka buku yang bergambar akan lebih menarik perhatian anak muda dan memudahkan anak muda untuk belajar mengenai alat musik keroncong.

3.2. Metodologi Perancangan

Dalam merancang buku ilustrasi pengenalan alat musik keroncong, penulis menerapkan tahapan perancangan seperti yang dituliskan oleh Guan dan Bienert (2012) dalam bukunya yang berjudul *Book Design*, dalam buku itu menjelaskan bahwa dalam proses mendesain terdapat 4 tahapan-tahapan, yaitu:

3.2.1. *Gridding*

.Dalam tahap ini, penulis menentukan *grid* yang akan digunakan. Dalam tahap ini penulis akan menentukan jenis *grid*, ukuran *margin* dan *gutter* yang akan dipakai.

3.2.2. *Selection of Fonts*

Setelah penulis melakukan proses *gridding*, penulis akan menentukan *typeface* yang akan digunakan di dalam buku ini dengan menggunakan konsep dan *key words* yang sudah didapatkan

3.2.3. *Combination of Colors*

Dalam tahap ini, penulis akan mencari dan menentukan warna yang sesuai dengan konsep yang sudah didapatkan untuk digunakan dalam buku ilustrasi ini.

3.2.4. *Arrangement of Images*

Tahap terakhir yang dilakukan adalah melakukan proses *layouting* dengan cara menggabungkan semua elemen desain yang sudah penulis dapatkan di tahapan-tahapan sebelumnya.